

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), *RECEIVABLE TURNOVER* (RT) DAN *CURRENT RATIO* (CR) TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA) PADA PERUSAHAAN KERAMIK, KACA DAN PORSELIN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2012 – 2016

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh :

SITI CHADIJAH TANJUNG

NPM : 1305160373



FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

ABSTRAK

Siti Chadijah Tanjung. NPM. 1305160373. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA).2017.Skripsi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Receivable Turnover* (RT) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 6 perusahaan. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga sampel berjumlah 5 perusahaan dan pengamatan dilakukan selama lima tahun yaitu 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji-t dan uji-F, serta koefisien determinan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *Software SPSS (Stratistic Package for the Social Sciens) 16.0 for windows*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) dan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). *Debt to Equity Ratio* (DER), Perputaran Piutang, dan *Current Ratio* (CR) ada pengaruh dan signifikan secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci : *Debt to Equity Ratio* (DER), Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulisan proposal ini merupakan tugas akhir bagi mahasiswa untuk memenuhi persyaratan dalam rangka menyelesaikan program pendidikan jenjang Starata-1 (S1) sekaligus salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Lembaran ini sekaligus menjadi media bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan semangat. Penulis menyadari bahwa segala usaha yang dilakukan tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal ini. Penulis juga menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan proposal ini lebih bermanfaat dimasa yang akan datang. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibunda **Fauziah Daulay** dan Alm Ayahanda **M. Zein Tanjung** yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik, dan memberikan bantuan materi dan

moril serta arahan yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.

2. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Zulaspan Tupti, SE, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Januri, SE, M.M, M.Si** selaku wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Ade Gunawan, SE, M.Si** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si** selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Dr. Jufrizen, SE, M.Si**, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak **Dedek Kurniawan Gultom, SE, M.Si** selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal ini.
9. Rekan-rekan biro Manajemen Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam segala hal penyelesaian skripsi ini.
10. Abangda **Azhari Ahmad Tanjung** yang senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang serta doa maupun dukungannya dalam penyelesaian proposal ini.
11. Untuk yang selalu memberikan dukungan, bantuan, motivasi dan semangat yang tiada henti **M. Wahyu Ridho**.
11. Teman-teman Mahasiswa angkatan 2013 terkhusus Manajemen C malam.

12. Buat semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ditemukan dalam proposal ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran, kritik dan masukan yang sifatnya membangun. Selanjutnya apabila terdapat kesalahan baik materi yang tersaji dan tata letak penyelesaian, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhir kata penulis mengharapkan proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama mahasiswa lain agar dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam pembuatan proposal selanjutnya. Semoga Allah SWT melimpahkan Taufik dan Hidayah-Nya kepada kita semua, Amin....

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Februari 2017

Penulis

SITI CHADIJAH TANJUNG
1305160373

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat masalah.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Uraian Teori.....	14
1. <i>Return On Assets</i> (ROA)	14
a. Pengertian <i>Return On Assets</i>	14
b. Faktor yang mempengaruhi <i>Return On Asset</i>	15
c. Tujuan dan Manfaat <i>Return On Asset</i>	18
d. Pengukuran <i>Return On Assets</i>	19
2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	21
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i>	21
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i>	23
c. Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i>	26
d. Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i>	27

3. Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>).....	28
a. Pengertian Perputaran Piutang	28
b. Klasifikasi Piutang.....	30
c. Faktor yang mempengaruhi Investasi dalam Piutang.....	31
d. Pengukuran Perputaran Piutang	33
4. <i>Current Ratio</i> (CR).....	35
a. Pengertian <i>Current Ratio</i> (CR)	35
b. Kegunaan <i>Current Ratio</i> (CR)	36
c. Faktor yang mempengaruhi <i>Current Ratio</i> (CR)	37
d. Pengukuran <i>Current Ratio</i> (CR)	38
B. Kerangka Konseptual	39
C. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Definisi Operasional.....	45
1. Variabel Terikat (<i>Dependen Variabel</i>).....	45
a. <i>Return On Asset</i> (ROA).....	45
2. Variabel Bebas (<i>Independen Variabel</i>)	46
a. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	46
b. Perputaran Piutang.....	47
c. <i>Current Ratio</i> (CR).....	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
D. Populasi dan Sampel	48
1. Populasi	48

2. Sampel	48
E. Teknik pengumpulan data	49
F. Teknik analisis data.....	50
1. Regresi Linear Berganda	50
2. Uji Hipotesis	54
3. Koefisien determinan (<i>R-Square</i>)	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Perhitungan Rasio Keuangan.....	59
B. Analisis Data.....	64
1. Uji Asumsi Klasik	64
2. Regresi Linear Berganda	72
3. Uji Hipotesis	74
4. Koefisien Determinasi	81
C. Pembahasan	82
1. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	83
2. Pengaruh <i>Receivable Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	84
3. Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	85
4. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Receivable Turnover dan Current Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	86
BAB V HASIL KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	<i>Return On Asset (ROA)</i>	4
Tabel I.2	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	6
Tabel I.3	Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>)	7
Tabel I.4	<i>Current Ratio (CR)</i>	9
Tabel III.1	Waktu Penelitian	48
Tabel III.2	Sampel Perusahaan Keramik, Kaca dan Poselin.....	49
Tabel IV.1	Sampel Perusahaan Keramik, Kaca dan Poselin	58
Tabel IV.2	<i>Return On Assets (ROA)</i>	59
Tabel IV.3	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	61
Tabel IV.4	Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>).....	62
Tabel IV.5	<i>Current Ratio (CR)</i>	63
Tabel IV.6	Uji Kolmogorov-Smirnov	67
Tabel IV.7	Hasil Uji Multikolinearitas	68
Tabel IV.8	Model Summarry	71
Tabel IV.9	Tabel Autokorelasi Durbin-Watson.....	71
Tabel IV.10	Coefficients.....	72
Tabel IV.11	Hasil Uji Parsial (Uji-t)	74
Tabel IV.12	Hasil Uji Simultan (Uji-F).....	79
Tabel IV.13	Model Summary.....	81
Tabel IV.14	Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi ..	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Paradigma Penelitian <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	40
Gambar II.2	Paradigma Penelitian Perputaran Piutang	41
Gambar II.3	Paradigma Penelitian <i>Current Ratio</i> (CR)	42
Gambar II.4	Paradigma Penelitian <i>Debt to Equity Ratio</i> , Perputaran Piutang, <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	43
Gambar III.1	Kriteria Pengujian Hipotesis	55
Gambar III.2	Kriteria pengujian Hipotesis Uji F.....	56
Gambar IV.1	Grafik Histogram	65
Gambar IV.2	Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual	66
Gambar IV.3	Scatterplot.....	70
Gambar IV.4	Kriteria Pengujian Hipotesis.....	75
Gambar IV.5	Kriteria Pengujian Hipotesis.....	77
Gambar IV.6	Kriteria Pengujian Hipotesis.....	78
Gambar IV.7	Kriteria Pengujian Hipotesis.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besar keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio *profitabilitas*.

Rasio *Profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. (Kasmir, 2010, hal 196)

Penggunaan rasio *Profitabilitas* dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Rasio *Profitabilitas* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*. Menurut Darsono (2005, hal.12), *Return On Assets* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Dari berbagai rasio keuangan terdapat beberapa rasio dan informasi keuangan perusahaan yang bisa digunakan untuk memprediksi *Return On Asset*. Salah satu rasio yang digunakan adalah rasio perbandingan antara utang (*debt*) dan modal (*equity*) yang dikenal dengan istilah *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio perputaran piutang (*receivable turnover*) dan *Current Ratio* (CR)

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. (Kasmir, 2010, hal. 157).

Rasio *Receivable Turnover* (RT) digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini

menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. (Kasmir, 2011, hal.176)

Current ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang dialokasikan oleh operasi perusahaan (Afriyanti, 2011, hal.67). Menurut Sartono (2010, hal.206), semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur. Jadi hal tersebut tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi dan Halim, 2013, hal.54). *Current ratio* yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitas.

Industri Keramik, kaca dan porselin yang cukup mempengaruhi perekonomian Indonesia Industri ini di Indonesia mempunyai potensi dan peluang perkembangan yang cukup baik. Hal ini didukung oleh kemampuan industri ini dalam memberikan kontribusi terhadap perolehan devisa negara dan sekaligus penyerapan tenaga kerja. Selain itu industri ini mempunyai peluang yang besar, dimana permintaan produk keramik, kaca dan porselin akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Namun demikian, potensi dan peluang perkembangan industri ini bukan tanpa kendala. Kendala-kendala yang dihadapi industri ini dikhawatirkan dapat mengganggu atau menurunkan kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi Indonesia.

Dari data yang diperoleh pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut ini tabel *Return On Assets*

(ROA) pada beberapa perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin periode 2012-2016

yaitu :

Tabel I.1
Return On Assets (ROA)
Perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin
Periode 2012-2016

NO	EMITTEN	RETURN ON ASSETS (ROA)					JUMLAH	RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	MLIA	-0.46	-6.59	1.73	-2.19	-0.38	-7.89	-1.58
2	AMFG	11.13	9.56	11.70	7.99	4.23	44.61	8.92
3	TOTO	17.75	16.28	15.50	13.55	14.49	77.52	15.50
4	ARNA	16.93	20.94	20.78	4.98	4.02	67.65	13.53
5	KIAS	3.31	3.32	3.92	-7.71	-3.80	-0.96	-0.19
JUMLAH		48.66	43.51	53.63	15.67	18.56	180.93	36.19
RATA-RATA		9.73	8.70	10.73	3.31	3.71	36.19	7.24

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Return On Assets (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba bersih. Dengan demikian semakin tinggi *Return On Assets (ROA)*, semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik, dan sebaliknya jika nilai *Return On Assets* semakin turun itu karena perusahaan tidak menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik.

Untuk menentukan jumlah dana yang diinvestasikan, dalam beberapa literatur jumlah investasi disamakan dengan total aset, hal ini dapat diterima selama semua aset dioperasikan dalam operasi utama perusahaan. Artinya tidak ada aset yang masih belum dioperasikan atau dioperasikan tetapi bukan untuk operasional utama perusahaan.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Bila dilihat dari tabel diatas, ditahun 2012-2016 pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin mengalami fluktuasi dimana setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan penurunan. Dapat dilihat bahwa rata-rata *Return On Asset* pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin adalah sebesar 7.24% . Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* tertinggi adalah PT Surya Toto Indonesia Tbk dengan rata-rata sebesar 15.50% kemudian PT Arwana Citramulia Tbk sebesar 13.53% kemudian PT Asahimas Flat Glass Tbk dengan rata-rata sebesar 8.92% dilanjut dengan PT Mulia Industrindo Tbk dengan rata-rata sebesar -1.58% dan perusahaan yang terakhir atau perusahaan dengan nilai rata-rata *Return On Assets* terendah PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dengan rata-rata sebesar -0.19.

Selain itu dapat juga dilihat dari nilai rata-rata *Return On Assets* perusahaan pertahun. Dari nilai rata-rata *Return On Assets* perusahaan mengalami peningkatan tertinggi yakni pada tahun 2014 sebesar 10.73% dan nilai *Return On Assets* terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 3.31%

Tabel I.2
Debt to Equity Ratio (DER)
Perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin
Periode 2012-2016

NO	EMITTEN	DEPT TO EQUITY RATIO (DER)					JUMLAH	RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	MLIA	4.30	5.04	4.46	5.39	5.41	24.6	4.92
2	AMFG	0.27	0.28	0.23	0.26	0.46	1.50	0.30
3	TOTO	0.73	0.76	0.70	0.69	0.65	2.68	0.54
4	ARNA	0.55	0.48	0.38	0.60	0.67	3.53	0.71
5	KIAS	0.09	0.11	0.11	0.17	0.16	0.64	0.13
JUMLAH		5.94	6.67	5.88	7.11	7.35	32.95	6.59
RATA-RATA		1.19	1.33	1.18	1.42	1.47	6.59	1.32

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Bila dilihat dari tabel diatas, di tahun 2012-2016 pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin mengalami fluktuasi dimana setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan penurunan, dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin adalah sebesar 1.32%.

Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata DER terendah adalah PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk sebesar 0.13% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata DER tertinggi adalah PT Mulia industrindo Tbk sebesar 4.92%.

Selain itu dapat juga dilihat dari nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan pertahun. Dari nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan yang mengalami peningkatan tertinggi yakni pada tahun 2016 sebesar 1.47% dan nilai *Debt to Equity Ratio* terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 1.18%.

Tabel I.3
Receivable Turnover (RT)
Perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin
Periode 2012-2016

NO	EMITTEN	<i>Receivable Turnover</i>					JUMLAH	RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	MLIA	38	34	36	36	28	172	34
2	AMFG	37	39	45	38	40	198	39
3	TOTO	88	95	97	96	86	463	93
4	ARNA	78	71	78	88	115	430	86
5	KIAS	154	124	91	119	174	662	132
JUMLAH		395	365	347	377	441	1925	385
RATA-RATA		79	73	69	75	88	385	77

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Receivable Turnover merupakan hasil bagi dari penjualan piutang bersih dengan piutang usaha rata-rata. Hal ini mengukur seberapa sering piutang usaha dikonversi menjadi kas dalam suatu periode. Jumlah hari penjualan dalam piutang usaha adalah saldo piutang akhir tahun dibagi dengan penjualan kredit rata-rata harian.

Tinggi rendahnya perputaran piutang mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi

turnovernya, berarti semakin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal piutang, sehingga untuk mempertahankan penjualan piutang bersih tertentu dengan naiknya turnoverya dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.

Bila dilihat dari tabel diatas, tahun 2012-2016 pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin mengalami fluktuasi dimana setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan penurunan. Dapat dilihat bahwa rata-rata Perputaran Piutang pada perusahaan Keramik, Kaca dan porselin adalah sebesar 77 Kali. Perusahaan yang mengalami tingkat perputaran piutang tertinggi atau terlama terjadi pada PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk sebanyak 132 kali dan perusahaan yang mengalami tingkat perputaran piutang terendah atau tercepat terjadi pada dua perusahaan yaitu PT Mulia Industrindo Tbk dan PT Asahimas Flat Glass Tbk dengan nilai rata-rata sama sebesar 34 kali.

Selain itu juga dapat dilihat dari nilai rata-rata Perputaran Piutang pertahun. Dari nilai rata-rata Perputaran Piutang perusahaan yang mengalami peningkatan tertinggi atau terlama yakni pada tahun 2016 sebesar 88 kali dan nilai Perputaran Piutang terendah atau tercepat terjadi pada tahun 2014 sebesar 69 kali.

Tabel I.4
Current Ratio (CR)
Perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin
Periode 2012-2016

NO	EMITTEN	Current Ratio (CR)					JUMLAH	RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	MLIA	1.47	1.13	1.11	0.87	0.89	5.47	1.09
2	AMFG	3.89	4.18	5.68	4.65	2.94	21.34	4.23
3	TOTO	2.19	1.88	2.15	2.19	2.11	6.35	1.27
4	ARNA	1.17	1.30	1.61	1.02	1.25	10.42	2.08
5	KIAS	5.86	5.27	5.61	3.33	3.85	23.92	4.78
JUMLAH		14.48	13.76	16.16	12.06	11.04	67.5	13.5
RATA-RATA		2.90	2.75	3.23	2.41	2.21	13.5	2.70

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Current Ratio (rasio lancar) merupakan rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui hingga seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya. Semakin tinggi rasio berarti akan terjamin utang-utang perusahaan kepada kreditur. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Menurut Harahao (2002, hal.301) semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi seluruh utang lancar. Jadi, dikatakan sehat jika rasionya berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar haruslah jauh diatas 100%. Artinya aktiva lancar haruslah jauh diatas jumlah utang lancar.

Bila dilihat dari tabel diatas, tahun 2012-2016 pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin mengalami fluktuasi dimana setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan penurunan. Dapat dilihat rata-rata *current ratio* pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin adalah sebesar 2.70, perusahaan dengan nilai rata-rata tertinggi terjadi pada PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk dengan nilai 4.78 sedangkan perusahaan dengan nilai rata-rata terendah terjadi pada PT Mulia Industrindo Tbk dengan nilai rata-rata yang sama yaitu sebesar 1.09.

Selain itu juga dapat dilihat dari nilai rata-rata *current ratio* perusahaan pertahun, dari nilai rata-rata *current ratio* perusahaan yang mengalami peningkatan tertinggi yakni pada tahun 2014 sebesar 3.23 dan nilai *current ratio* terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 2.21.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul **”Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2012-2016”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Masih adanya penurunan nilai rata-rata ROA. Dengan demikian menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik karena return semakin kecil.
2. Adanya Penurunan *Receivable turnover* (RT) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Poselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016

3. Masih adanya peningkatan nilai *current ratio* ditahun 2014. *Current ratio* yang meningkat menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur.
4. Masih adanya peningkatan nilai DER, hal ini menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajiban.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Adapun yang dijadikan batasan masalah oleh penulis dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan pada perusahaan keramik, kaca dan porselin yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016. Variabel Rasio Profitabilitas yang dibatasi dengan variabel *Return On Asset* (ROA), Variabel Rasio Solvabilitas (leverage) yang dibatasi dengan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), Variabel Rasio Aktivitas yang dibatasi dengan variabel *Receivable Turnover* (RT) tahun 2011-2015 dan Variabel Rasio Likuiditas yang dibatasi dengan variable *current ratio* (CR).

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
- b. Apakah ada pengaruh signifikan antara *Receivable Turnover* (RT) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

- c. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
- d. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT) dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Receivable Turnover* (RT) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- d. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), Perputaran Piutang dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT) dan *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

b. Bagi Perusahaan

Dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi perusahaan atas hasil penelitian yang akan dilakukan dan juga sebagai sumbangan pemikiran kepada perusahaan sambil mengambil kebijakan yang berhubungan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT), *Current Ratio* dan *Return On Asset* (ROA).

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna bagi penelitian lain sehubungan dengan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT) dan *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. *Return On Assets*

a. Pengertian *Return On Assets*

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama beberapa periode tertentu. Salah satu yang digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam mencari keuntungan (laba) yaitu *Return On Assets* (ROA).

Return On Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kembalikan atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik. Menurut Kasmir (2012, hal. 201) "*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan."

Return On Assets (ROA) merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva. Analisis *Return On Assets* (ROA) atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi, mengukur perkembangan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Fahmi (2012, hal.53) menyatakan bahwa “rasio *Return On Assets* (ROA) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan.”

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset untuk menghasilkan keuntungan netto, ROA merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Didalam perusahaan pada umumnya masalah efisiensi penggunaan modal adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang tinggi tidak menjadi satu-satunya ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja efisien, artinya nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik, seluruh investasi yang dilakukan mampu mendatangkan kemanfaatan yang tinggi.

Selanjutnya menurut Syamsudin (2009, hal. 63) menyebutkan, “*Return On Assets* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan”.

Lebih lanjut menurut Hani (2014, hal.75) menjelaskan, “*Return On Assets* merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto”.

Dan menurut Sitanggang (2012, hal.82) menyatakan bahwa “*Return On Assets* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan”.

Untuk menentukan jumlah dana yang diinvestasikan, dalam beberapa literatur jumlah investasi disamakan dengan total aset, hal ini dapat diterima selama semua aset dioperasikan dalam operasi utama perusahaan. Artinya tidak ada aset yang masih belum dioperasikan atau dioperasikan tetapi bukan untuk operasional utama perusahaan.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets*

Return On Assets dipengaruhi pada sejumlah faktor dalam kemampuan manajerial yang ada dalam perusahaan. ROA ini sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Menurut Munawir (2010,hal.121) menyatakan bahwa tinggi rendahnya *Return On Assets* dipengaruhi oleh dua faktor antara lain :

1. *Net Profit Margin*

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan.

2. Perputaran Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode.

Besarnya *Return On Assets* akan berubah jika ada perubahan *profit Margin* atau *Assets Turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pemimpin perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka atau usaha untuk memperbesar *Return On Assets*.

Menurut Riyanto (2011, hal.76) terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya ROA yaitu :

1. *Profit margin* yaitu perbandingan antara "*net operating income* dengan *net sales*"
2. *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha) yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* tersebut dapat ditentukan dengan mengimbangi "*net sales*" dengan "*operating assets*".

Besarnya ROA akan berubah jika ada perubahan *profitmargin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Usaha untuk mempertinggi ROA dengan turnover adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Sedangkan menurut Walsh (2010,hal.58) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ROA, yaitu :

1. Margin laba (EBIT/penjualan) rasio ini merupakan ukuran yang paling terkenal dan digunakan hampir secara universal untuk menentukan profitabilitas perusahaan.
2. Perputaran aktiva (penjualan/TA), ini merupakan ukuran yang tidak terlalu ditekankan dalam penilaian kinerja perusahaan. Akan tetapi kontribusinya terhadap ROA sama kuat dan pentingnya dengan margin laba.

Dan dengan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya maka sebagai salah satu teknik yang dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa besar

kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba.

c. Tujuan dan Manfaat *Return On Assets*

Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2014, hal.96) tujuan penggunaan rasio *return on assets* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun yang berjalan
3. Untuk menilai perkembangan laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Dan tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya.

Menurut Kasmir (2014, hal.112) manfaat penggunaan *Return On Assets* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
3. Mengetahui perkembangan laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan manfaat lainnya.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depannya.

Sedangkan menurut Syahyunan (2013) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen.

Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya laba haruslah dicapai sesuai yang diharapkan.

d. Pengukuran *Return On Assets* (ROA)

Untuk menghitung laba masing-masing, orang dapat menentukan rumus perhitungan laba sendiri. Dengan demikian pentinglah laba ini, dalam dunia bisnis kita juga mengenal pengukuran laba yang dilakukan oleh profesi lain, seperti perpajakan, pemegang saham, analisis keuangan. Ukuran dari profitabilitas dapat dilihat dari laporan kinerja, adapun rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA).

Menurut Kasmir (2014, hal.75) *Return On Assets* (ROA) merupakan “rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam

perusahaan atau suatu pengukuran tentang aktivitas manajemen”. Adapun rumus yang digunakan dalam pengukuran *Return On Assets* yaitu :

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$$

Semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik. Demikian pula sebaliknya, artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Syahyunan, (2013) “*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Adapun rumus yang digunakan dalam pengukuran *Return On Assets* yaitu :

$$Return\ On\ Assets = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$$

Usaha mempertinggi *Return On Assets* dengan memperbesar *net profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi. Usaha mempertinggi *Return On Assets* dengan memperbesar *assets turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Menurut Sudana, (2011,hal.45) “*Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Adapun rumus yang digunakan dalam pengukuran *Return on Assets* yaitu :

$$Return\ On\ Assets = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Total\ Assets}$$

Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar.

2. Debt to Equity Ratio (DER)

a. Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan.

Menurut Basri (2010,hal.23) menyatakan bahwa “rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar.”

Debt to Equity Ratio pada setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kepada para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

Sedangkan menurut Syahyunan (2013) menyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.”

Kasmir (2014,hal.145) menyatakan: “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk minilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.”

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Sitanggang (2012,hal.47) menyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* yaitu rasio antara total hutang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Ukuran ini sebenarnya mempunyai maksud yang sama dengan *Debt to total assets*, tetapi pengukuran ini dimaksudkan untuk saling melengkapi karena dengan mengetahui *Debt to Equity Ratio* secara langsung perbandingan hutang dengan modal sendiri.

Debt to Equity Ratio dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan karena DER yang tinggi menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

Namun penggunaan hutang tidak selalu berdampak negatif bagi perusahaan karena pada kondisi tertentu penggunaan hutang. Perusahaan dengan hutang yang kecil sekilas terlihat menguntungkan namun hal ini tidaklah benar, kita perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang dalam operasinya menggunakan hutang akan memiliki EBIT yang sama dalam setiap kondisi. Walaupun dalam penggunaan hutang ini perusahaan akan dikenakan bunga dalam kondisi usahanya namun bunga ini akan dikurangkan dengan EBIT untuk mendapatkan laba kena pajak.

Menurut Samryn (2014,hal.78) menyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dana yang disediakan oleh kreditor dan dana yang disediakan oleh pemilik.”

Debt to Equity Ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung hutang perusahaan dengan membandingkan seluruh total hutang dan total ekuitas yang ada pada perusahaan pada periode tertentu.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Besar kecilnya rasio *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat

ketergantungan dengan pihak luar sangat besar. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* menurut Brigham (2010) adalah sebagai berikut :

1. *Profitabilitas*
2. *Likuiditas*
3. Struktur aktiva
4. *Price earning ratio*
5. Pertumbuhan perusahaan
6. *Operating leverage*

Berikut penjelasannya :

1. *Profitabilitas*

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang relative kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah dan sebaliknya.

2. *Likuiditas*

Rasio *Likuiditas* adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo.

3. Struktur Aktiva

Struktur Aktiva menggambarkan sebagai jumlah asset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value or Assets*).

4. *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan harga suatu saham (*Market Price*) dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan.

5. Pertumbuhan Perusahaan

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang.

6. *Operating Leverage*

Atau leverage operasi adalah penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap.

Dari hasil penjelasan diatas jelas bahwa faktor kemampuan perusahaan menghasilkan laba, kemampuan perusahaan mengukur rasio bisnis, kondisi internal perusahaan serta ukuran dari perusahaan untuk dapat mengendalikan rasio ini. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah mendapatkan pinjaman, maka akan semakin tinggi rasio ini dan sebaliknya.

Sedangkan menurut Kasmir (2014,hal.157) faktor-faktor yang mempengaruhi

Debt to Equity Ratio adalah :

1. Total utang
2. Total ekuitas

Berikut penjelasannya :

1. Total utang

Merupakan kewajiban perusahaan karena adanya pembelian barang yang pembayarannya secara kredit (angsuran). Artinya perusahaan membeli barang dagangan yang pembayarannya dilakukan dimasa yang akan datang. Biasanya

uang dagang ini memiliki jangka waktu pembayarannya maksimal atau paling lama satu tahun atau sesuai perjanjian.

2. Total Ekuitas

Merupakan setoran modal dari pemilik perusahaan dalam bentuk jumlah tertentu. Artinya, keseluruhan saham yang dimiliki oleh perusahaan yang sudah dijual dan uangnya harus disetor sesuai dengan aturan yang berlaku.

c. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

Menurut Kasmir (2014,hal.159) tujuan perusahaan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut :

1. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
2. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

Sementara itu manfaat *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2014, hal.160) adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
2. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Syahyunan (2013) *Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur.

d. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini digunakan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Menurut Kasmir (2014,hal.162) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Kewajiban (Utang)}}{\text{Total Ekuitas (Modal)}}$$

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan ekuitas yang dimilikinya.

Menurut Syahyunan (2013) “perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusaha

untuk memenuhi seluruh kewajiban”. Rumus untuk mencari *Dept to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Dept to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

Dan menurut Sitanggang (2012) ”*Dept to Equity Ratio* yaitu rasio antara total utang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (*equity*) perusahaan”. Rumus untuk mencari *Dept to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Dept to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar peranan utang dalam membiayai aset perusahaan dan sebaliknya.

3. *Receivable Turnover (RT)*

a. **Pengertian Piutang**

Salah satu cara untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada serta menarik pelanggan baru adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit akan menimbulkan piutang.

Menurut Kasmir (2010, hal. 41) menyatakan bahwa “piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit).

Nilai keunggulan bersaing dapat dicapai melalui efisiensi dan efektifitas dari seluruh kegiatan perusahaan yang mana salah satu usahanya yaitu dengan melakukan penjualan kredit, sehingga menyebabkan timbulnya piutang bagi perusahaan. Pemberian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

Selanjutnya menurut Syamsuddin (2009, hal. 242) menyatakan bahwa : “piutang merupakan pos penting dalam perusahaan karena dengan diadakannya kebijaksanaan penjualan secara kredit kepada konsumen diadakannya kebijaksanaan penjualan secara kredit kepada konsumen maka biasanya hal ini akan diikuti oleh volume penjualan yang semakin besar dibandingkan dengan kebijaksanaan penjualan tunai”.

Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi likuid, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja kurang likuid, karena menimbulkan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh tempo untuk likuid. Sedangkan menurut Rudianto (2009, hal.224) menyatakan bahwa “Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu.

Piutang merupakan klaim perusahaan terhadap pihak lain atas uang, barang dan jasa. Dan klaim tersebut muncul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit”. Kemudian menurut Manurung (2011, hal.67) menyatakan bahwa “piutang adalah jumlah tagihan dari perusahaan terhadap pelanggan berdasarkan penjualan kredit yang telah dilakukan sebelumnya”.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan tagihan dari perusahaan kepada pihak lainnya akibat penjualan secara kredit kepada konsumen yang telah terjadi sebelumnya yang jangka waktunya tidak lebih dari satu tahun.

b. Klasifikasi Piutang

Istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dan pihak lainnya, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Menurut Hery (2008, hal.195-196) piutang dapat pada umumnya diklasifikasikan menjadi berikut ini :

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)
2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)
3. Piutang Lain-lain (*Other Receivable*)

Berikut penjelasan dari klasifikasi piutang antara lain sebagai berikut :

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara

pembukuan, piutang usaha akan berkurang disebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*current asset*)`

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes.

3. Piutang Lain-lain (*Other Receivables*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada *investee* sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Investasi dalam Piutang

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang telah dikemukakan oleh Riyanto (2008, hal. 85-87) faktor faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut:

1. Volume penjualan kredit
2. Syarat pembayaran penjualan kredit
3. Ketentuan tentang pembatasan kredit
4. Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang

5. Biasakan membayar dari para langganannya

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang antara lain, sebagai berikut:

1. Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*.

2. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat penjualan pembayaran kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi *plafond* yang ditetapkan bagi masing-masing langganannya berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganannya yang dapat diberi kredit akan

memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit disini bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif.

4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif maupun pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif lebih kecil dalam pengumpulan piutang.

5. Kebiasaan membayar dari para langganan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan cash discount, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam *cash discount period* atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila para pelanggan membayar dalam waktu *discount period*, maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, yang ini berarti semakin kecilnya investasi dalam piutang.

d. Pengukuran *Receivable Turnover* (RT)

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Menurut Kasmir (2010, hal. 176) menyatakan bahwa:

“perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam

dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang akan semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin membaik. Sebaliknya jika rasio ini semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal ini jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.”

Penjualan barang dagangan disamping dilaksanakan dengan tunai juga dilakukan dengan pembayaran kemudian untuk mempertinggi volume penjualan. Selanjutnya menurut Jumingan (2011, hal. 127) menyatakan bahwa “piutang timbul karna adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Posisi piutang perusahaan dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*receivables turnover*), dan rata-rata lamanya waktu pengumpulan piutang yang dapat ditentukan dengan membagi 365 hari (1 tahun dihitung 365 hari). Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah.”

Sedangkan menurut Manurung (2011, hal.73) menyatakan bahwa: “perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) adalah penjualan kredit bersih dibagi dengan piutang usaha rata-rata. Hal ini mengukur seberapa sering piutang usaha dikonfersi menjadi kas selama satu periode. Sedangkan jumlah hari penjualan dalam piutang adalah saldo piutang usaha akhir tahun dibagi dengan penjualan kredit rata-rata harian. Hal ini mengukur lamanya waktu piutang usaha beredar.”

Dengan demikian, ada 2 rumus yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap piutang, yaitu:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{Average number of days to collect A/R} = \frac{\text{Jumlah hari setahun (360)}}{\text{Perputaran piutang usaha}}$$

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, atau semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan akan dikategorikan perusahaan lancar (*likuid*), sebaliknya jika perputaran piutang rendah, maka ada *over investment* dalam piutang atau kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan bangkrut (*illikuid*).

4. *Current Ratio (CR)*

a. *Pengertian Current Ratio*

Rasio yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah *current ratio* yang memberikan ukuran besar tentang likuiditas perusahaan. *Current ratio* diperoleh dari hasil bagi antara aktiva lancar dengan utang lancar. Menurut Hani (2012, hal.28) menyatakan bahwa “*current ratio* merupakan suatu kemampuan dari perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar”.

Kasmir (2010, hal.134) menyatakan “*current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Sedangkan Rudianto (2013,hal. 43) menyatakan “*current ratio* merupakan perbandingan antara jumlah asset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Selanjutnya Munawir (2004, hal.31) menyatakan bahwa “*current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan bahwa tingkat keamanan dan nilai kekayaan lancar (segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek, atau kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang tersebut”.

Dari teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa *Current ratio* merupakan suatu rasio yang digunakan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo.Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang tersebut.

b. Kegunaan *Current Ratio*

Analisis *Current Ratio* memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, seperti pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian bagi pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Menurut Subramanyam dan John J.Wild (2014, hal.63) menyatakan bahwa “Alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuan untuk mengukur :

1. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban lancar ; yaitu makin tinggi jumlah kelipatan asset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga Kerugian; Makin besar penyangga, makin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat kemanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai asset lancar non-kas pada saat asset tersebut dilepas atau dilikuiditasi.
3. Cadangan dana lancar ; Rasio merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Dengan demikian, *Current Ratio* dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Semakin besar *Current Ratio* semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*

Tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dapat digambarkan dengan *current ratio*. Menurut Munawir (2004, hal.35) dalam hasil analisis *current ratio* ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil *current ratio* adalah sebagai berikut :

1. Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar
2. Dara tren daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.

3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
4. Present value dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dari nilai yang dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, jika nilai persediaan semakin turun maka aktiva lancar yang besar tidak menjamin likuiditas perusahaan.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan.
7. Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka *current ratio* akan lebih besar.
8. Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Dari keseluruhan faktor ini akan memungkinkan perusahaan mengevaluasi tingkat likuiditas perusahaannya. Karena dalam melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan.

d. Pengukuran *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) dapat diukur dalam satuan rasio yang menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa *Current ratio* merupakan nilai dari aktiva lancar perusahaan dalam satu periode dibagi dengan utang lancar dalam satu periode.

B. Kerangka Konseptual

Pada landasan teori menjelaskan beberapa pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Untuk itu perlu dianalisis masing-masing pengaruh variable independen terhadap variable dependen.

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Assets (ROA)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan.

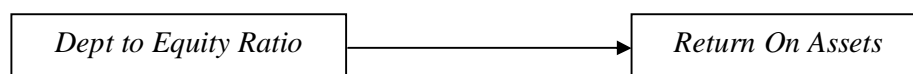
Menurut Kasmir (2014) menyatakan bahwa apabila perusahaan ternyata memiliki rasio *solvabilitas (Debt to Equity Ratio)* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *solvabilitas* lebih kecil tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun, dampaknya hal ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

Debt to Equity Ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Dalam penelitian oleh Ni Kadek Citra Dewi, (2015), menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*. Karena utang mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, dan apabila tingkat hutang yang semakin tinggi berarti akan mengurangi keuntungan.

Hasil penelitian yang dilakukan Julita (2012) dan Mila Novita Sari (2014) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (Profitabilitas).

Berdasarkan teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA), maka penulis menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

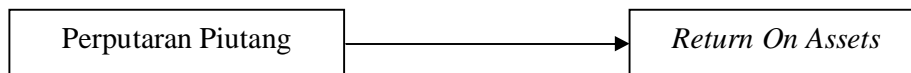


Gambar II.1 Paradigma penelitian

2. Pengaruh *Receivable Turnover* (RT) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Piutang muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Riyanto (2001, hal. 90) menyatakan “perputaran piutang menunjukkan periode terskaitnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat

perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Nina Sufiana (2012), Ni Ketut Purwanti (2011) dan Rina Yuliani (2014) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* (Profitabilitas). Dapat disimpulkan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*, yaitu saat piutang naik maka total aktiva perusahaan pun akan turun, hal ini disebabkan tidak efektif nya penggunaan aktiva perusahaan.

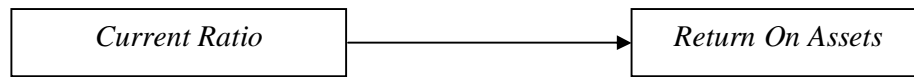


Gambar II.2. Paradigma penelitian

3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Libby, *et al* (2010, hal. 74) menyatakan bahwa sebenarnya ROA dan perputaran aktiva saling berkaitan, secara khusus jika jumlah beban tetap cukup tinggi, perputaran aktiva yang lebih tinggi meningkatkan ROA. Hal ini disebabkan oleh jarak aktivitas tertentu, proporsi peningkatan biaya lebih kecil dari penjualan.

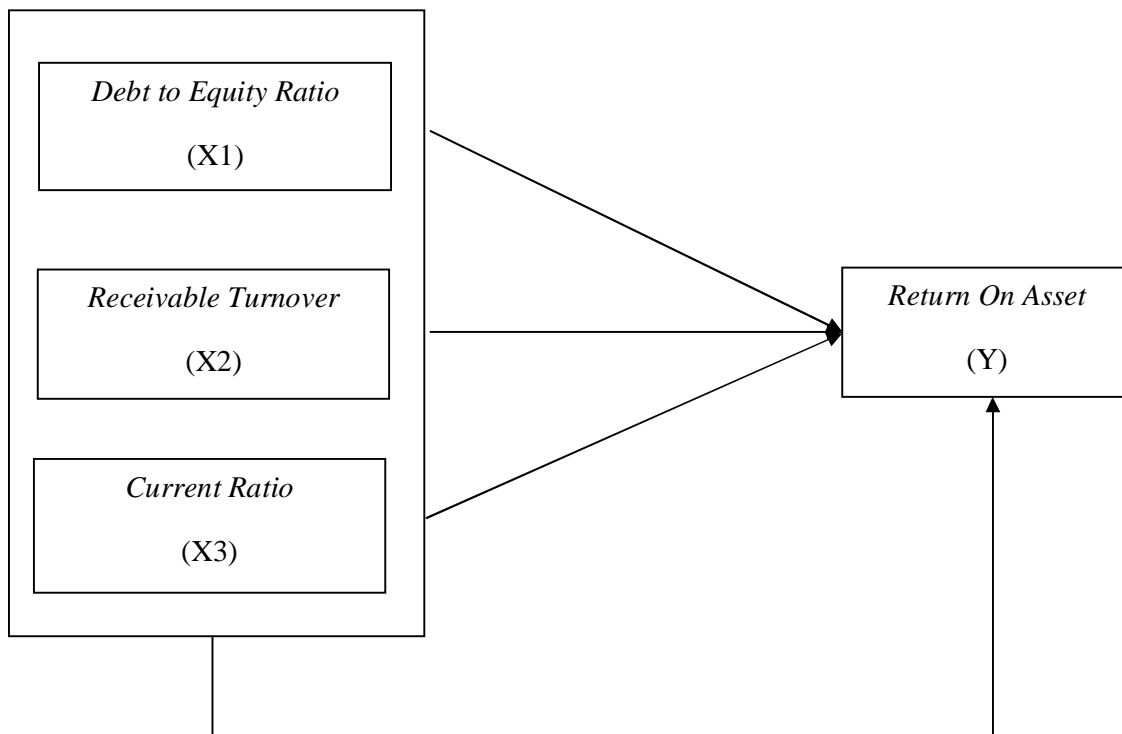
Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) telah diteliti oleh Ni Kadek Venimas Citra Dewi, Wayan dan I Ketut (2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Selain berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2014) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Dari berbagai uraian diatas, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar II.3. Paradigma penelitian

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Bunga dan Sofie (2015), menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anto (2014) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets*. Tingkat perputaran piutang akan selalu mempengaruhi jumlah penjualan yang dihasilkan, pada saat perputaran mengalami peningkatan maka akan memberikan peningkatan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas maka kerangka konseptual variabel independen dan dependen dalam melihat pengaruh antara variabel baik secara simultan maupun parsial dapat dilakukan paradigma dibawah ini:



Gambar II.4. Paradigma Penelitian

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan, agar bisa ditarik untuk konsekuensi yang logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan mempergunakan data empiris hasil penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh negatif dan signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Keramik, kaca dan porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

2. Ada pengaruh yang signifikan perputaran piutang (*Receivable Turnover*) terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Keramik, kaca dan porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
3. Ada pengaruh negatif dan signifikan *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Keramik, kaca dan porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan asosiatif. Dimana dilihat dari jenis datanya maka penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, namun juga apabila dilihat dari cara penjelasannya maka penelitian menggunakan pendekatan asosiatif.

Menurut Sugiyono (2012, hal. 55) kuantitatif yaitu : menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut. Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hal. 36) mendefinisikan penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih guna mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Piutang, *Cuurent Ratio* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan keramik, kaca dan porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (*Dependen Variabel*)

a. *Return On Assets (ROA)*

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*. Kasmir (2008, hal.202)

menyebutkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. *Return On Assets* digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan atau untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan, sehingga dapat menghasilkan keuntungan.

2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Azuar dan Irfan (2013, hal.23) menyatakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dengan kata lain variabel bebas adalah sesuatu yang menjadi sebab terjadinya perubahan nilai pada variabel terikat.

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana dari setiap bagian rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

b. *Receivable Turnover (RT)*

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Piutang. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Piutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{Average number of days to collect A/R} = \frac{\text{Jumlah hari setahun (360)}}{\text{Perputaran Piutang Usaha}}$$

c. *Current Ratio (CR)*

Variabel bebas (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) jalan Asia No.182 Medan.

2. Waktu Penelitian

Adapun rencana penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2016 - 2017															
		Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul	■	■														
2	Penyusunan proposal		■	■													
3	Bimbingan proposal				■	■	■										
4	Seminar proposal						■										
5	Pengumpulan Data							■	■								
6	Bimbingan Skripsi									■	■	■	■	■			
7	Sidang Meja Hijau														■		

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012,hal.2) populasi adalah totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Keramik,Kaca dan Porselin yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2012 sampai dengan 2016 yang berjumlah 6 perusahaan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012, hal.66) sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu.

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan tersebut bergerak dalam sektor Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016.
2. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Mengeluarkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit setiap tahun pada periode 2012-2016.

Sehingga dapat diperoleh perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian ini adalah terdiri atas 5 perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin. Berikut ini adalah 5 nama perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin dari tahun 2012-2016 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini yaitu:

Tabel III.2
Sampel Perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin
Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan
1	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk
2	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk
3	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
4	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk
5	KIAS	PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang berasal dari publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER), Perputaran Piutang, dan *Current Ratio* tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen *Return On Assets* baik secara parsial maupun simultan. Berikut ini beberapa teknik analisis data yang digunakan, yaitu :

1. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas, yaitu *Debt to Equity Ratio* (X_1), Perputaran Piutang (X_2), dan *Current Ratio* (X_3) berpengaruh terhadap variabel terikat *Return On Assets* (Y). Sugiyono (2012) menyatakan secara umum model regresi ini dapat di tulis sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y = *Return On Assets* (ROA)

a = Konstanta

$b_1b_2b_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_2 = Perputaran Piutang

X_3 = *Current Ratio* (CR)

Metode regresi linear berganda merupakan regresi yang menghasilkan estimator linear yang tidak bias yang terbaik (*best linear unbiased estimate*). Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan uji asumsi klasik, sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan :

1. Garis Normal *P-Plot*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat yaitu apabila data menyebar disekitar garis diagonal dengan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dan jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji *Kolmogorov-Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya.

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Ketentuan untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* ini adalah jika *asympt. Sig (2-tailed)* > 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas independen. Model regresi yang baik seharusnya bebas uji multikolinearitas atau tidak terjadi kolerasi diantar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Faktor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai *VIF* lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

c. Uji Heterokedastistas

Uji heterokedastistas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastistas dan jika berbeda disebut heterokedastistas.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastistas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu *ZPRED* dengan residual *SRESID*. Deteksi ada tidaknya heterokedastistasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara

SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi Y sesungguhnya) yang telah di *Standardized*. Dasar analisis heterokedastistas sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, sebagai titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastistas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastistas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi, dalam penelitian ini digunakan uji stastic Durbin-Watson. Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Kriteria pengujiannya adalah :

1. Jika nilai D-W dibawah -2, maka ada autokorelasi positif
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi
3. Jika nilai D-W diatas +2, maka ada autokorelasi negatif

2. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2010, hal. 184) untuk menguji signifikan hubungan digunakan rumus uji statistik t, sebagai berikut :

$$\frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t : nilai t hitung

r : koefisien korelasi

n : jumlah sampel

Tahap-tahap

a. Bentuk Pengujian

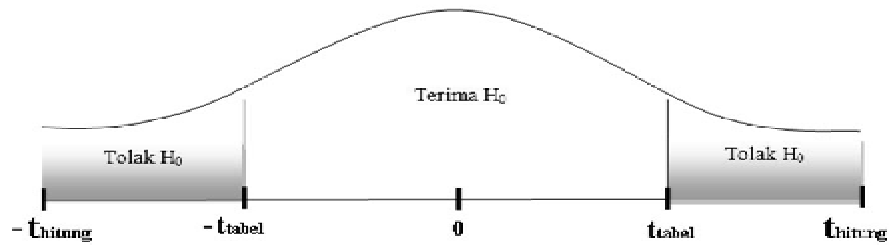
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

b. Kriteria Pengujian

H_0 diterima : jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III.1
Kriteria Pengujian Hipotesis

b. Uji Simultan (Uji F)

Variabel terikat (Y) dengan rumus sebagai berikut Sugiyono (2010, hal. 192) :

$$F_h = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

Dimana :

F_h : Nilai F hitung

R^2 : Koefisien Korelasi Berganda

K : Jumlah Variabel Independen

n : Jumlah Anggota Sampel

Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut :

a. Bentuk pengujian

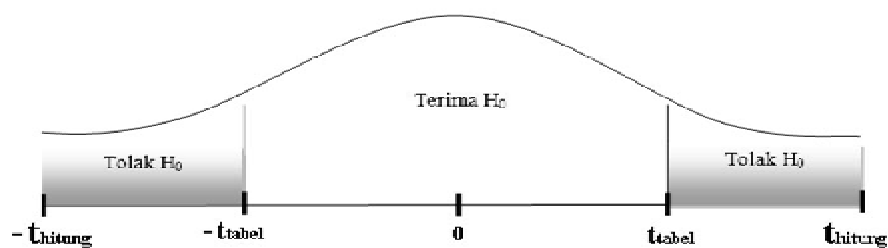
$H_0 = 0$, artinya tidak ada hubungan signifikan secara simultan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 \neq 0$, artinya terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

b. Kriteria Pengujian

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$



Gambar III.2
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

3. Koefisien Determinan (R-Square)

Koefisien determinan ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

D : Determinasi

R : Nilai Korelasi Berganda

100% : Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 (5 tahun). Penelitian ini melihat apakah *Debt to Equity Ratio* (DER), Perputaran Piutang, dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Seluruh perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 6 nama perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin. Kemudian yang memenuhi kriteria sampel keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 5 perusahaan.

Berikut adalah 5 nama perusahaan yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel IV.1
Sampel Perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan
1	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk
2	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk
3	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
4	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk
5	KIAS	PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

1. Perhitungan Rasio Keuangan

a. *Return On Assets (ROA)*

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* atau sering disebut juga dengan *Return On Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar *Return On Assets (ROA)* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. *Return On Assets (ROA)* dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva. Berikut ini adalah tabel *Return On Assets* pada beberapa perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin selama periode 2011-2015.

Tabel IV.2
Return On Assets
Perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin
Periode 2011-2015

NO	EMITTEN	<i>RETURN ON ASSETS (ROA)</i>					JUMLAH	RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	MLIA	-0.62	-0.46	-6.59	1.73	-2.19	-8.13	-1.63
2	AMFG	12.52	11.13	9.56	11.70	7.99	52.90	10.58
3	TOTO	16.28	15.50	13.55	14.49	13.85	73.67	14.73
4	ARNA	11.54	16.93	20.94	20.78	4.98	75.17	15.03
5	KIAS	-0.98	3.31	3.32	3.92	-7.71	1.86	0.37
JUMLAH		38.74	46.41	40.78	52.62	16.92	195.47	39.09
RATA-RATA		7.75	9.28	8.16	10.52	3.38	39.09	7.82

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Bila dilihat dari tabel diatas, ditahun 2011-2015 pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin mengalami fluktuasi dimana setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan penurunan. Dapat dilihat bahwa rata-rata *Return On Asset* pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin adalah sebesar 7.82% .

Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* tertinggi adalah PT Arwana Citra mulia Tbk dengan rata-rata sebesar 15.03% kemudian PT Surya Toto Indonesia Tbk sebesar 14.73% kemudian PT Asahimas Flat Glass Tbk dengan rata-rata sebesar 10.58% dilanjut dengan PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk dengan rata-rata sebesar 0.37% dan perusahaan yang terakhir atau perusahaan dengan nilai rata-rata *Return On Assets* terendah PT Mulia Industrindo Tbk dengan rata-rata sebesar -1.63%.

Selain itu dapat juga dilihat dari nilai rata-rata *Return On Assets* perusahaan pertahun. Dari nilai rata-rata *Return On Assets* perusahaan mengalami peningkatan tertinggi yakni pada tahun 2014 sebesar 10.52% dan nilai *Return On Assets* terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 3.38%.

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Variabel Bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang didalamnya merupakan hasil perbandingan antara total kewajiban (hutang) yang terdiri dari jumlah hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dengan total ekuitas (modal) yaitu saham preferen dan saham biasa.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio*(DER) pada masing-masing perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV.3
Debt to Equity Ratio (DER)
Perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin
Periode 2011-2015

NO	EMITTEN	DEBT TO EQUITY RATIO(DER)					JUMLAH	RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	MLIA	6.01	4.30	5.04	4.46	5.39	25.20	5.04
2	AMFG	0.25	0.27	0.28	0.23	0.26	1.29	0.26
3	TOTO	0.76	0.70	0.69	0.65	0.64	3.44	0.69
4	ARNA	0.72	0.55	0.48	0.38	0.60	2.73	0.55
5	KIAS	0.92	0.09	0.11	0.11	0.17	1.40	0.28
JUMLAH		8.66	5.91	6.60	5.83	7.06	34.06	6.81
RATA-RATA		1.73	1.18	1.32	1.17	1.41	6.81	1.36

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Bila dilihat dari tabel diatas, di tahun 2011-2015 pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin mengalami fluktuasi dimana setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan penurunan, dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin adalah sebesar 1.36%. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata DER terendah adalah PT Asahimas Flat Glass Tbk sebesar 0.26% dan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata DER tertinggi adalah PT Mulia industrindo Tbk sebesar 5.04%.

Selain itu dapat juga dilihat dari nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan pertahun. Dari nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan yang mengalami peningkatan tertinggi yakni pada tahun 2011 sebesar 1.73% dan nilai *Debt to Equity Ratio* terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 1.17%.

c. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Variabel Bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam suatu periode.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) pada masing-masing perusahaan Keramik, Kaca dan porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

Tabel IV.4
Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
Perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin
Periode 2011-2015

NO	EMITTEN	Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>)					JUMLAH	RATA-RATA
		2012	2013	2014	2015	2016		
1	MLIA	38	34	36	36	28	172	34
2	AMFG	37	39	45	38	40	198	39
3	TOTO	88	95	97	96	86	463	93
4	ARNA	78	71	78	88	115	430	86
5	KIAS	154	124	91	119	174	662	132
JUMLAH		395	365	347	377	441	1925	385
RATA-RATA		79	73	69	75	88	385	77

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Bila dilihat dari tabel diatas, tahun 2011-2015 pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin mengalami fluktuasi dimana setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan penurunan. Dapat dilihat bahwa rata-rata Perputaran Piutang pada perusahaan Keramik, Kaca dan porselin adalah sebesar 77 Kali. Perusahaan yang mengalami tingkat perputaran piutang tertinggi atau terlama terjadi pada PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk sebanyak 132 kali dan perusahaan yang mengalami tingkat perputaran piutang terendah atau tercepat terjadi pada dua perusahaan yaitu PT Mulia Industrindo Tbk dan PT Asahimas Flat Glass Tbk dengan nilai rata-rata sama sebesar 34 kali.

Selain itu juga dapat dilihat dari nilai rata-rata Perputaran Piutang pertahun. Dari nilai rata-rata Perputaran Piutang perusahaan yang mengalami peningkatan tertinggi atau terlama yakni pada tahun 2015 sebesar 88 kali dan nilai Perputaran Piutang terendah atau tercepat terjadi pada tahun 2013 sebesar 69 kali.

d. Current Ratio (CR)

Variabel Bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan ukuran yang paling umum di gunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* (CR) dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Current Ratio*(CR) pada masing-masing perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV.5
***Current Ratio* (CR)**
Perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin
Periode 2011-2015

NO	EMITTEN	<i>CURRENT RATIO</i> (CR)					JUMLAH	RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	MLIA	1.54	1.47	1.13	1.11	0.87	6.12	1.22
2	AMFG	4.42	3.89	4.18	5.68	4.65	22.82	4.56
3	TOTO	1.88	2.15	2.19	2.11	2.41	10.74	2.15
4	ARNA	1.02	1.17	1.30	1.61	1.02	6.12	1.22
5	KIAS	0.65	5.86	5.27	5.61	3.33	20.72	4.14
JUMLAH		9.51	14.54	14.07	16.12	12.28	66.52	13.30
RATA-RATA		1.90	2.91	2.81	3.22	2.45	13.30	2.66

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Bila dilihat dari tabel diatas, tahun 2011-2015 pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin mengalami fluktuasi dimana setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan penurunan. Dapat dilihat rata-rata *current ratio* pada

perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin adalah sebesar 2.66, perusahaan dengan nilai rata-rata tertinggi terjadi pada PT Asahimas Flat Glass Tbk dengan nilai 4.56 sedangkan perusahaan dengan nilai rata-rata terendah terjadi pada PT Mulia Industrindo Tbk dan PT Arwana Citramulia Tbk dengan nilai rata-rata yang sama yaitu sebesar 1.22

Selain itu juga dapat dilihat dari nilai rata-rata *current ratio* perusahaan pertahun, dari nilai rata-rata *current ratio* perusahaan yang mengalami peningkatan tertinggi yakni pada tahun 2014 sebesar 3.22 dan nilai *current ratio* terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 1.90.

B. Analisis Data

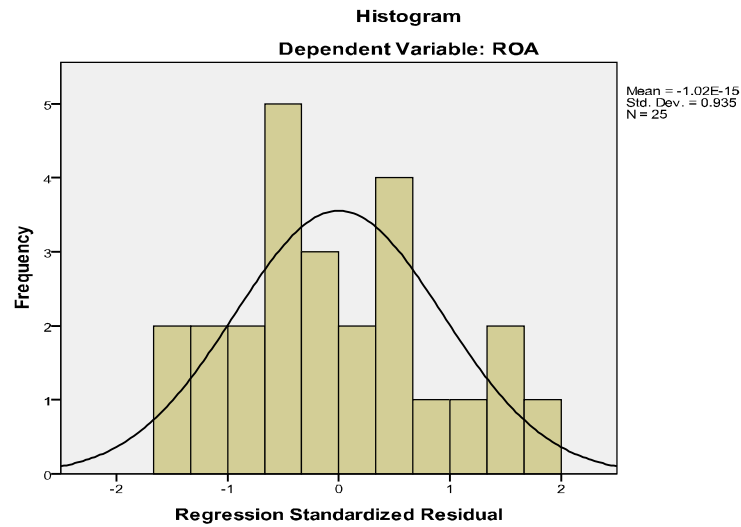
Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

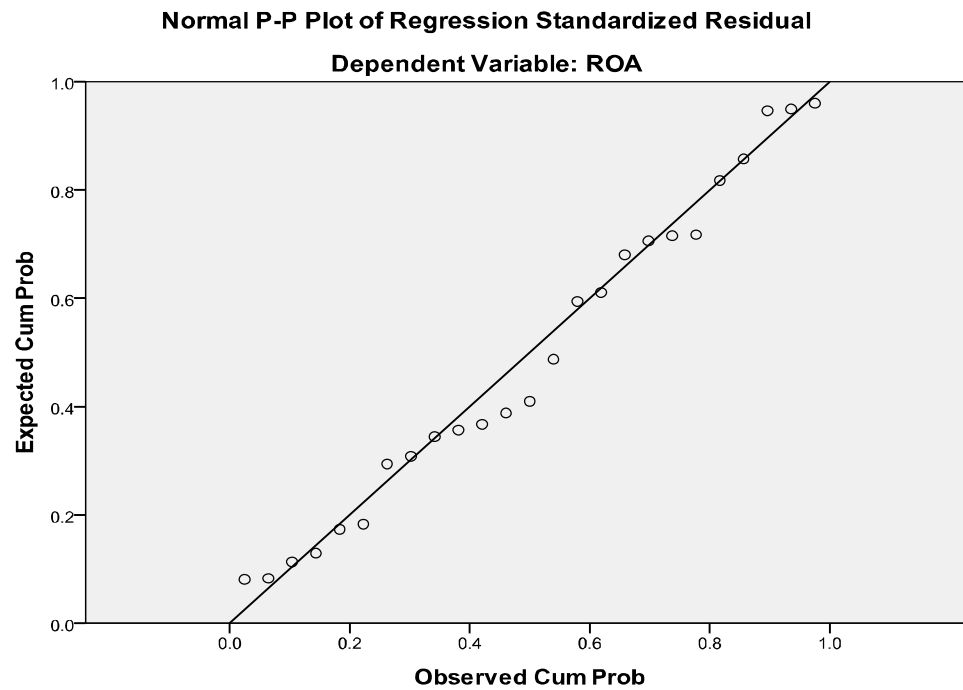
Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini, dapat dilihat grafik probability plot.

1. Apabila data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Apabila data (titik-titik) menyebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar IV.1
Grafik Histogram

Grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik P-Plot pada gambar IV.2 dibawah ini.



Gambar IV.2
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Berikut ini dapat dilihat grafik probability plot hasil penelitian data yang telah diolah dengan pengujian SPSS versi 19,0 adalah sebagai berikut :

Pada Gambar IV.2 di atas diketahui hasil dari pengujian normalitas bahwa data menyebar di sekitar diagram dan hasil titik-titiknya mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal dan uji normalitas terpenuhi. Sehingga dapat dilakukan analisis data atau pengujian hipotesis dengan teknik statistik yang relevan.

Table IV.6
Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Predicted Value
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.93541435
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.581
Asymp. Sig. (2-tailed)		.888

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder yang diolah SPSS 19.0

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,581 dan signifikasi pada 0,888. Nilai signifikansi ternyata lebih besar dari 0,05. Jika signifikasi nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data mempunyai distribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas atau telah berdistribusi normal dan layak untuk diteliti.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat kolerasi antara variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standard error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari :

1. Nilai *tolerance* dan lawannya
2. *Variance Inflation factor* (VIC)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan $VIF > 10$. Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.7
Hasil uji multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DER	.489	2.046
RT	.662	1.510
CR	.664	1.506

a. Dependent Variabel ROA

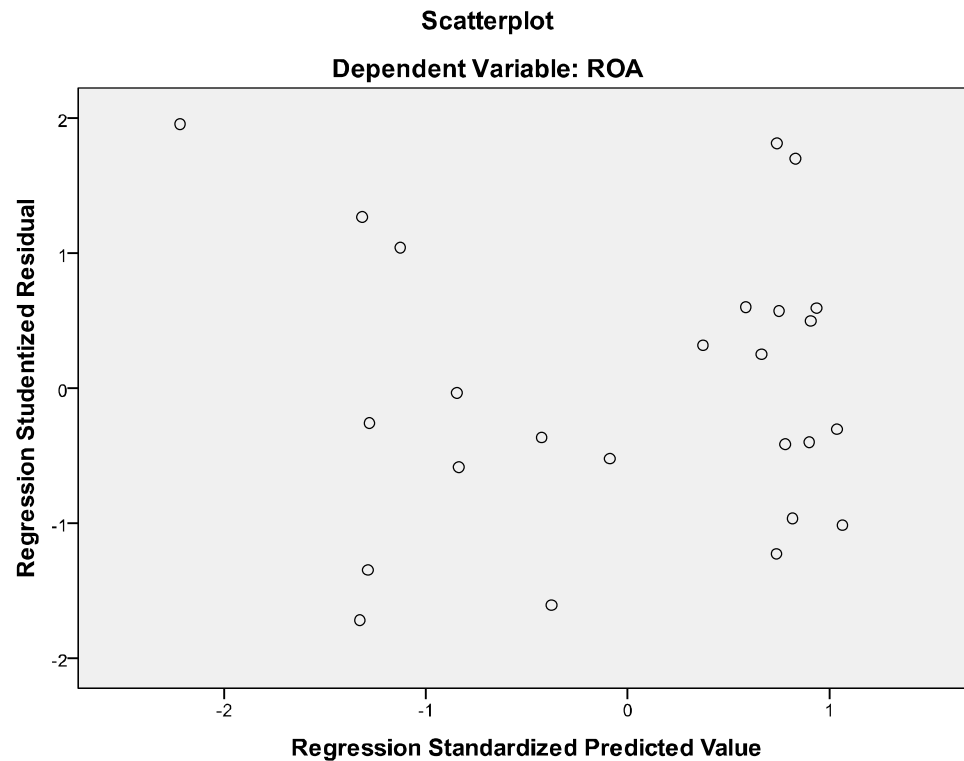
Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) (X1) sebesar 2.046,

Receivable Turnover (RT) (X2) sebesar 1.510 dan *Current Ratio* (CR) (X3) sebesar 1.506. Demikian juga dengan nilai Tolerance pada *Debt to Equity Ratio* (DER) (X1) sebesar 0,489, *Receivable Turnover* (RT) (X2) sebesar 0,662 dan *Current Ratio* (CR) (X3) sebesar 0,664, dari masing-masing variabel ini *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

b. Uji Heterokedastistas

Uji heterokedastistas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastistas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastistas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heterokedastistas yaitu :

1. Jika ada plot tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang diatur (berkembang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastistas.
2. Jika tidak ada plot yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastistas.



Gambar IV.3
Scatterplot

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heterokedastistas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastistas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT), dan *Current Ratio* (CR).

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengangguan pada suatu periode dengan terdapat autokorelasi

dalam model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W). Tabel dibawah ini menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan *SPSS versi 19.0*.

Tabel IV.8
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.861 ^a	.741	.704	4.43797	1.740

a. Predictors: (Constant), X3Sqr, X2Sqr, X1Sqr, RT, DER, CR

b. Dependent Variable: ROA

Tabel IV.9
Tabel Autokorelasi Durbin-Watson

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada Autokorelasi
1,10 - 1,54	Tanpa Kesimpulan
1,55 - 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 - 2,90	Tanpa Kesimpulan
lebih dari 2,90	Ada Autokorelasi

Sumber : (Ghozali, 2005)

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap uji autokorelasi didapatkan nilai Durbin Watson statistiknya sebesar 1.740 yang berarti bahwa tidak ada autokorelasi karena dalam kisaran 1.55 – 2.46. Dengan demikian nilai Durbin Watson sebesar 1.740 bebas dari autokorelasi.

2. Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana analisis berganda untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 19.0.

Tabel IV.10
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	33.512	3.938	
	DER	-5.237	.678	-1.226
	RT	-.141	.028	-.689
	CR	-2.909	.638	.621

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah SPSS 19.0

Berdasarkan data yang diperoleh dari uji regresi berganda maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

$$\text{a konstanta} = 33.512$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = -5.237$$

$$\text{Receivable Turnover} = -0.141$$

$$\text{Current Ratio} = -2.909$$

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$\text{ROA} = 33.512 - 5.237X_1 - 0.141X_2 - 2.909X_3$$

Keterangan :

1. Konstant (a) bernilai 33.512. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai *Debt to Equity Ratio* (X1) *Receivable Turnover* (X2) dan *Current Ratio* (X3) sama dengan Nol (0), maka nilai *Return On Assets* (Y) akan meningkat sebesar 33.512
2. Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio* (X1) sebesar -5.237 dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa apabila *Debt to equity Ratio* (X1) ditingkatkan 100% maka nilai *Return On Assets* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 5.237 dengan asumsi bahwa variabel yang lain bernilai konstant.
3. Koefisien Regresi *Receivable Turnover* (X2) sebesar -0.141 dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa apabila *Receivable Turnover* (X2) ditingkatkan 100% maka nilai *Return On Assets* (Y) mengalami penurunan sebesar 0.141 dengan asumsi bahwa variabel yang lain bernilai konstant.
4. Koefisien Regresi *Current Ratio* (X3) sebesar -2.909 dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa apabila *Current Ratio* (X3) ditingkatkan 100% maka nilai *Return On Assets* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 2.909 dengan asumsi bahwa variabel yang lain bernilai konstant.

Hasil persamaan linier berganda ini juga menunjukkan arah pengaruh dari masing-masing variabel independen *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover* dan *Current Ratio* terhadap variabel dependen *Return On Assets* yang ditunjukkan dari nilai koefisien masing-masing independen. Nilai koefisien yang bertanda negatif berarti mempunyai pengaruh yang berlawanan arah terhadap *Return On Assets* (ROA).

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

$H_0 : r_s = 0$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

$H_0 : r_s \neq 0$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Kriteria pengembalian keputusan :

H_0 diterima jika: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika: $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS for windows versi 19,0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.11
Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.512	3.938		8.510	.000
DER	-5.237	.678	-1.226	-7.727	.000
RT	-.141	.028	-.689	-5.055	.000
CR	-2.909	.638	.621	-4.559	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 19.0

Hasil penelitian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial (individual) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Asset* (ROA). Dari pengolahan data *SPSS for windows* versi 19.0. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 25 - 3 = 22$. Maka diperoleh uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = -7.727$$

$$t_{tabel} = 2.074$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

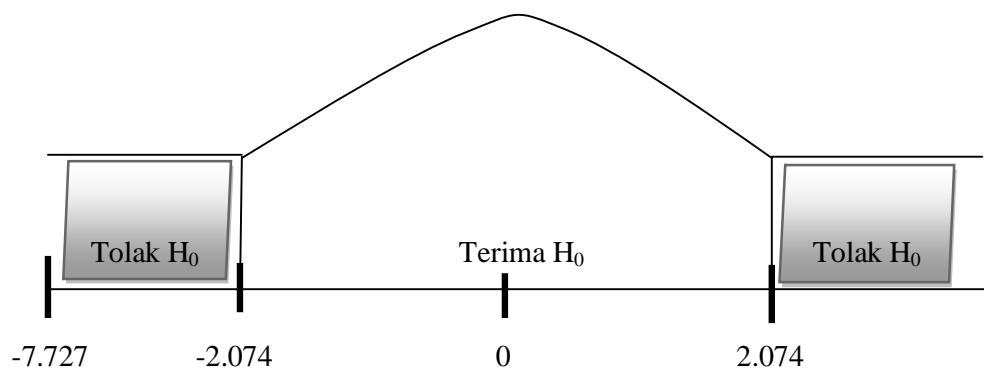
H_0 diterima jika : $-2.074 \leq t_{hitung} \leq 2.074$, pada $\alpha = 0,05$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2.074$ atau $-t_{hitung} < -2.074$

H_a diterima bila :

1. $t_{hitung} > 2.074$
2. $-t_{hitung} < -2.074$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.4
Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian parsial pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) diperoleh t_{hitung} adalah -7.727 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.074, dengan tingkat signifikan $0.000 < 0,05$. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-7.727 < 2.074$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA). Nilai t_{hitung} sebesar -7.727 dengan arah hubungan yang negatif antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA) ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Debt to Equity Ratio* diikuti dengan menurunnya *Return On Assets* pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh *Receivable Turnover*(RT) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Receivable Turnover* (RT) secara parsial (individual) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets* (ROA). Dari pengolahan data *SPSS for windows* versi 19.0. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 25 - 3 = 22$. Maka diperoleh uji t sebagai berikut :

$$T_{hitung} = -5.055$$

$$T_{tabel} = 2.074$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

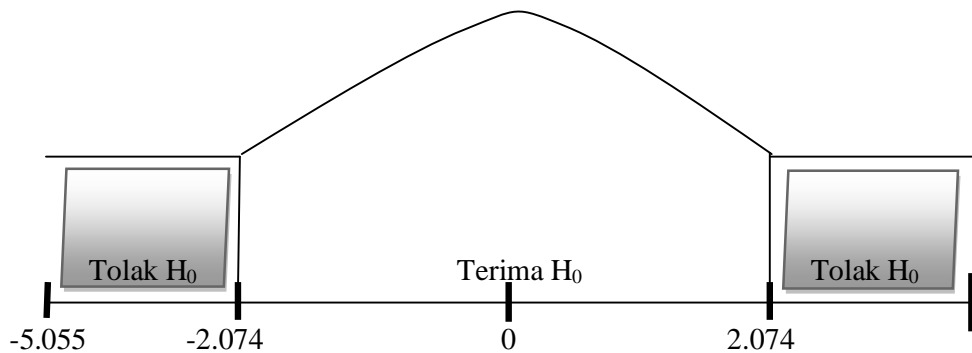
Ho diterima jika : $-2.074 \leq t_{hitung} \leq 2.074$, pada $\alpha = 0,05$

Ho ditolak jika : $t_{hitung} > 2.074$ atau $-t_{hitung} < -2.074$

H_a diterima bila :

1. $t_{hitung} > 2.074$
2. $-t_{hitung} < -2.074$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.5
Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian parsial pengaruh antara *Receivable Turnover* terhadap *Return On Assets* diperoleh t_{hitung} adalah -5.055 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.074, dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-5.055 < 2.074$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Receivable Turnover* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* secara parsial (individual) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets* (ROA). Dari pengolahan data *SPSS for windows* versi 19.0. Untuk kriteria

Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 25 - 3 = 22$. Maka diperoleh uji t sebagai berikut :

$$T_{hitung} = -4.559$$

$$T_{tabel} = 2.074$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

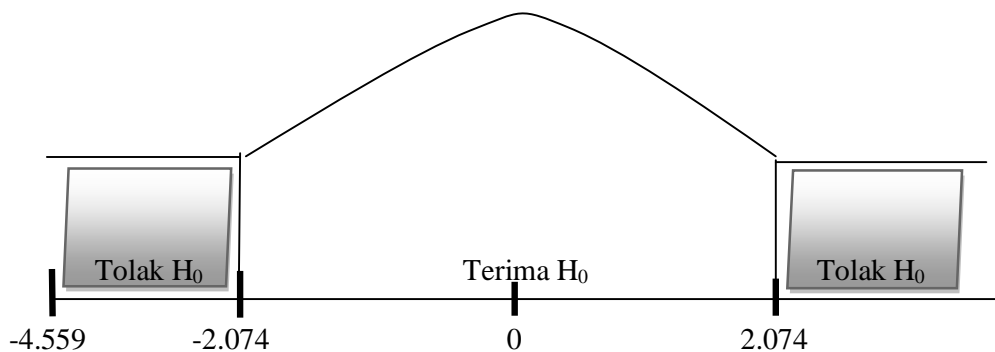
H_0 diterima jika : $-2.074 \leq t_{hitung} \leq 2.074$, pada $\alpha = 0,05$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2.074$ atau $-t_{hitung} < -2.074$

3. $t_{hitung} > 2.074$

4. $-t_{hitung} < -2.074$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.6
Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian parsial pengaruh antara *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) diperoleh t_{hitung} adalah -4.559 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.074, dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-4.559 < -2.074$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara

parsial ada pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA). Nilai t_{hitung} sebesar -4.559 dengan arah hubungan yang negatif antara *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Current Ratio* (CR) diikuti dengan meningkatnya *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Bentuk pengujianya adalah :

H_0 = tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio*(DER), *Receivable Turnover* (RT), dan *Current Ratio* (CR) secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA).

H_a = Ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio*(DER), *Receivable Turnover* (RT), dan *Current Ratio* (CR) secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA).

Kriteria Pengujian :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS Versi 19.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.12
Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1185.928	3	395.309	20.071	.000 ^a
	Residual	413.607	21	19.696		
	Total	1599.535	24			

a. Predictors: (Constant), CR, RT, DER

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS Versi 19.0

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n = 25$ adalah sebagai berikut :

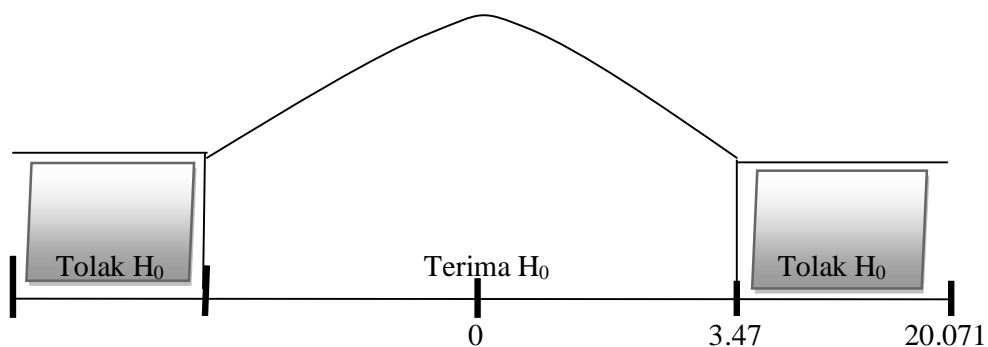
$$F_{tabel} = n-k-1 = 25-3-1 = 21$$

$$F_{hitung} = 20.071 \text{ dan } F_{tabel} = 3.47$$

Nilai F_{tabel} untuk $n = 21$ adalah sebesar 3.47. Selanjutnya nilai F_{tabel} sebesar 3.47 digunakan sebagai kriteria pengambilan keputusan.

Kriteria pengambilan keputusan :

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.7
Kriteria Pengujian Hipotesis

Dari uji ANOVA (Analysis Of Variance) pada tabel diatas di dapat F_{hitung} sebesar 20.071 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sedangkan F_{tabel}

diketahui sebesar 3.47. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($20.071 > 3.47$) dan mempunyai angka signifikan $0.000 < 0.05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT), dan *Current Ratio* (CR) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) maka dapat diketahui uji determinasi.

Tabel IV.13
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	.741	.704	4.43797

a. Predictors: (Constant), CR, RT, DER

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah dengan SPSS 19.0

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,861 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Return On Assets* (Variabel dependen) dengan *Debt to Equity Ratio* (DER),

Receivable Turnover (RT), *Current Ratio* (CR) (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang sangat kuat yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,704 \times 100\%$$

$$D = 70,4\%$$

Tingkat hubungan yang sangat kuat ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel IV.14
Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2012, hal. 183)

Nilai Adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,704. Angka ini mengidentifikasi bahwa *Return On Assets* (Variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT), *Current Ratio* (CR) (variabel independen). Kemudian *standard error of the estimate* adalah sebesar 4.43797 atau 4.44 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Return On Assets*.

Nilai R-Square diatas sebesar 70.4 % berarti bahwa variasi nilai *Return On Assets* ditentukan oleh peran dari variasi nilai *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover*, *Current Ratio*. Dengan kata lain kontribusi *Debt to Equity Ratio*,

Receivable Turnover, dan *Current Ratio* dalam mempengaruhi *Return On Assets* adalah sebesar 70.4% sedangkan sisanya adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

C. pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah ditemukan hasil penilaian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada 4 bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah -7.727 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.074. dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari t_{tabel} ($-7.727 < 2.074$) dan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Julita (2013) dan Novita (2013), *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial menunjukkan ada pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah

dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA), maka penulis menyimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

2. Pengaruh *Receivable Turnover* (RT) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Receivable Turnover* (RT) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Receivable Turnover* (RT) adalah -5.055 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.074. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari t_{tabel} ($-5.055 < 2.074$) dan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Receivable Turnover* (RT) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Yuliani (2014), Purnawati (2014) dan Sufiana (2014) yang menunjukkan bahwa Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (Profitabilitas).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Receivable Turnover* (RT) terhadap *Return On Assets* (ROA). Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori,

pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Receivable Turnover* (RT) terhadap *Return On Assets* (ROA).

3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* (CR) adalah -4.559 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.074. dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari t_{tabel} ($-4.559 > 2.074$) dan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wayan (2014) dan Hantono (2015) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*(DER), *Receivable Turnover* (RT), dan *Current Ratio*(CR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT), dan *Current Ratio*(CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel diatas didapat F_{hitung} sebesar 20.071 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Sedangkan F_{tabel} berdasarkan $dk = n-k-1 = 21$ dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ adalah 3.47. Berdasarkan hal tersebut bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($20.071 > 3.47$) H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT), dan *Current Ratio* (CR) secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT), dan *Current Ratio* (CR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT), dan *Current Ratio*(CR) secara bersama-sama ada pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 dengan sampel 5 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Receivable Turnover* (RT) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. *Debt to Equity Ratio* (DER), *Receivable Turnover* (RT), dan *Current Ratio* (CR) secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Keramik, Kaca dan Porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa didalam penelitian yang ditulis ini tidak terlepas dari keterbatasan. Berdasarkan kesimpulan diatas maka dalam penelitian ini penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Perusahaan hendaknya harus lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk mempertahankan profitabilitas perusahaan atau untuk menghasilkan laba perusahaan sebesar-besarnya dengan mempertimbangkan keefektifitasan dan efisiensi dari total aktiva, ekuitas dan penjualan dalam menghasilkan keuntungan.
2. Bagi perusahaan dalam hal profitabilitas hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam menghasilkan laba bersih.
3. Untuk penelitian berikutnya, penulis menyarankan didalam penelitian terhadap *Return On Assets* (ROA) hendaknya memperpanjang periode penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kuat dan lebih signifikan.
3. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 variabel independen yakni *Debt to Equity* (DER), *Receivable Turnover* (RT), dan *Current Ratio* (CR). Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel rasio keuangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Brigham dan Houston (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi ke-1
Jakarta : Salemba Empat
- Harahap, Sofyan Safri. (2009). *Analisis Krisis Atas laporan Keuangan, Edisi Pertama*. Jakarta : Rajawali pers
- Sudana, I Made (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan (Teori dan Praktik)*.
Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sartono, Agus (2010). *Manajemen keuangan, Teori dan Aplikasi Edisi 4*.
Yogyakarta : BPF
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Cetak ke-5. Jakarta : PT Raja
Grafindo
- Munawir (2004). *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi ke-4. Yogyakarta : Liberty
- Syamsuddin, Lukman (2009). *Manajemen keuangan Perusahaan (Edisi Baru)*.
Jakarta : Rajawali Pers
- Libby (2007). *Akuntansi Keuangan diterjemahkan J. Agung Seputro*. Yogyakarta :
Penerbit Andi
- Juliandi, Azuar dan Irfan (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Cetakan
Pertama*. Bandung : Cita pustaka Media Perintis
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :Alfabeta
- Mila Novita Sari (2014). *Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return On
Assets Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012*. Jurnal Nominal Sekolah
Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangun Tahun 2014
- Julita (2012). *Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Debt to Assets Ratio terhadap
Profitabilitas pada Perusahaan Transformasi yang terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Aplikasi Bisnis Program Studi Administrasi
Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kampus Bina
Widya Km. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293. Vol. 3 No. 1, Oktober 2012
- Rina Yuliani (2014). *Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada
Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2005-2012* Jurnal
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Nina Sufiana (2012). *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan
Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas*. Jurnal Fakultas
Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.

Hantono (2014). *Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013*. Jurnal Studi Akuntansi Universitas Prima Indonesia.

Ni Kadek Venimas Citra Dewi,Wayan I Ketut (2012). *Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR Terhadap ROA*. Jurnal Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.